

KAJIAN NILAI BUDAYA PADA TARI *BEDAYOU TULANG BAWANG*

Rifki Ayu Rosmita

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: ayurifki@uinmataram.ac.id

Abstract

This study aims to examine the cultural values in the Bedayou Tulang Bawang dance. The Bedayou Tulang Bawang dance was analyzed using ethnochoreologi theory assisted by folklore theory. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. To analyze the cultural value in the Bedayou Tulang Bawang dance, the researchers used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis produces cultural values, namely the value of self-confidence and nemui nyimah (friendly, polite, and tolerant).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai budaya dalam tari *bedayou tulang bawang*. Tari *bedayou tulang bawang* dianalisis menggunakan teori etnokoreologi dibantu dengan teori folklore. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi. Untuk menganalisis nilai budaya dalam tari *bedayou tulang bawang* peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut menghasilkan nilai budaya yaitu nilai percaya diri dan *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan toleransi).

Kata Kunci: Nilai Budaya, Tari *Bedayou Tulang Bawang*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadikusuma (1990:2) mengatakan ditinjau dari aspek *historis*, interaksi *ulun lappung* (orang atau etnis Lampung) dengan masyarakat luar Lampung telah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, yaitu interaksi dengan Cina, Bugis, Banten, serta Jawa. Ditinjau dari aspek geografis, Lampung merupakan Provinsi yang sangat potensial terhadap arus pertukaran budaya. Hal ini dikarenakan oleh letak provinsi Lampung yang merupakan gerbang Pulau Sumatera yang menghubungkan Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa yaitu Provinsi Banten. Barth (1969) dalam Margaret R dan Irianto S (2011) mengemukakan data yang diperoleh dari BPS (2000, 2003, 2010), jumlah masyarakat Lampung (*ulun Lappung*) lebih sedikit jika dibandingkan dengan populasi masyarakat pendatang. Perkiraan prosentase yang berdasarkan pada suku bangsa diperoleh sebagai berikut: Jawa dengan prosentase sebesar 61,88%, Lampung dengan prosentase sebesar 11,92%, Sunda termasuk Banten didalamnya dengan prosentase

sebesar 11,27%, Palembang dengan prosentase sebesar 3,55 %, dan suku lainnya (Bengkulu, Batak, Bali, Bugis, dan lain-lain) dengan prosentase sebesar 11,35%. Prosentase ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah kontak *ulun Lappung* dengan masyarakat lain yang terjadi puluhan hingga ratusan tahun yang lalu.

Provinsi Lampung memiliki beragam kebudayaan mulai dari kesenian, bahasa daerah, rumah adat, falsafah hidup, adat istiadat dan lain sebagainya. Kebudayaan yang ada di Provinsi Lampung tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Tylor dalam Koentjaraningrat, 2015:28). Budaya merupakan suatu sistem yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan mengacu pada sekumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke

generasi berikutnya yang merujuk pada warisan sosial tertentu yakni sopan santun dan kesenian (Andrade dalam Supardan, 2008:201) . Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari seluruh pola aktivitas dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan sarana sebagai pembangunan karakter bangsa.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum terlaksana secara optimal dalam membentuk serta membangun karakter bangsa. Hal ini terlihat dari tindakan masyarakat yang berdampak pada menurunnya perilaku sopan santun, kebersamaan, kejujuran, kerjasama serta menurunnya sikap bergotong royong antara anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013: 35) yang menjelaskan bahwa terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran dalam suatu bangsa, yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja,
- 2) ketidakjujuran yang membudaya dikalangan masyarakat,
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, serta pemimpin,
- 4) pengaruh peer group terhadap kekerasan,
- 5) semakin meningkatnya kecurigaan dan kebencian antar sesama,
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk,
- 7) penurunan etos kerja,
- 8) menurunnya tanggungjawab,
- 9) meningginya perilaku merusak diri,
- 10) semakin kaburnya pedoman moral dalam masyarakat maupun bangsa.

Dengan demikian diperlukan adanya upaya dalam pembentukan karakter bangsa agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan nilai-nilai budaya bangsanya, serta mampu melaksanakan musyawarah, kerjasama, gotong royong, dan lain sebagainya sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya yang telah terjadi secara turun temurun.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep menegani sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman

yang memberi arah dan orientasi dalam kehidupan suatu masyarakat di daerah (Koentjaraningrat, 2015:153). Nilai-nilai budaya sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Seperti halnya dengan masyarakat Lampung yang memiliki falsafah hidup yang menjadi tatanan moral sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam segala aktivitas hidupnya. Falsafah tersebut disebut dengan *pi'il pesenggiri, ulun Lappung* menyebutnya dengan *pi'il*. *Pi'il pesenggiri* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *juluk-adek* (berakhlak terpuji, berjiwa besar, bertanggung jawab), *nemui-nyimah* (ramah, toleransi, sopan santun), *nengah-nyappur* (senang bersosialisasi dan interaktif), dan *sakai-sambaiyan* (berjiwa sosial, tolong menolong, bergotong royong). Hadikusuma (1990:119), menyatakan sebagai berikut.

“Tando nou ulun Lappung, wat pi'il pesenggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawi balak, sakai sambaiyan”.

Terjemahan :

“Tandanya orang Lampung adalah adanya pi'il pesenggiri, yang memiliki sifat berjiwa besar, memiliki rasa malu, dan menghargai diri. Dan terlebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, suka memberi dengan tangan terbuka. Selain itu Pandai, orang Lampung ramah, memiliki sopan santun dan senang bergaul. Mudah bekerjasama dan tolong menolong”.

Menurut Hadikusuma (1990:15), unsur-unsur dalam *pi'il pesenggiri* adalah sebagai berikut.

1. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur dalam bersikap dan berperilaku.
2. *Juluk adek*, mengandung arti berakhlak terpuji dan bertanggung jawab.
3. *Nemui nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka

dan duka, bertoleransi dan memiliki sopan santun.

4. *Nengah nyappur*, mengandung arti suka bergaul, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. *Sakai sambaiyan*, mengandung arti berjiwa sosial, suka menolong dan bergotong royong.

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun lappung* memiliki nilai-nilai atau pola kehidupan yang baik secara prinsip. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *pi'il pesenggiri* ini erat kaitannya dengan karakter masyarakat Lampung. Mengutip pendapat Garbarino dan Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, diperlukan adanya etika dalam berbicara dan berperilaku, dan aturan sosial lainnya. Salah satu wadah yang dapat dijadikan dalam membentuk kepribadian seseorang secara menyeluruh adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan, pembentukan karakter, dan pengembangan serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Misi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu sendiri harus mengarahkan individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar terhadap lingkungannya. Karakter mengacu dalam serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2011:10).

Tari *bedayo tulang bawang* adalah tarian yang diciptakan oleh Linggar Nunik Kiswari berdasarkan kisah tentang upacara persembahan yang diceritakan oleh sesepuh di Menggala yaitu Ratu Dayanti dan Marwansyah Warganegara yang pada zaman dahulu sekitar abad ke-14 dilakukan oleh masyarakat menggala di Candi Gughi, dengan tujuan *tolak bala* atau

menghilangkan wabah penyakit gatal yang saat itu dialami oleh satu kampung. Konon menurut cerita, saat itu Menak Sakawira yang sedang bertapa selama sembilan hari di kampung Menggala mendapatkan wangsit untuk menghilangkan wabah penyakit gatal atau *tolak bala* tersebut harus mengadakan upacara persembahan. Namun, saat itu belum terdapat tarian dalam upacara adat tersebut. Masyarakat saat itu percaya bahwa cara untuk menghilangkan penyakit dan menghindari diri dari penyakit, maka harus dilakukan upacara persembahan tersebut.

Bedayo yang berarti budaya dan *tulang bawang* adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, ini dimaksudkan bahwa tari *bedayo tulang bawang* ini menggambarkan suatu budaya yang ada di kabupaten Tulang Bawang. Tari ini ditarikan oleh 12 orang penari putri dan 1 orang putra yang membawa payung. Sembilan orang penari putri sebagai penari inti yang menggambarkan 9 lubang manusia yang terinspirasi oleh *Babakan Hawo Songo* tentang perwujudan manusia. Tiga penari putri sebagai pengembus embun yang setiap penarinya membawa properti dan berfungsi sebagai pengantar penari inti.

Pengkajian ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan pisau bedah Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan kajian ilmu yang multidisipliner dalam mengupas sebuah tarian etnis secara tekstual dan kontekstual. Adapun di dalam analisis tekstual merupakan analisis tari yang dapat dilihat secara langsung yaitu gerak, rias dan busana, properti, pola lantai, musik iringan, waktu penyelenggaraan, serta tempat penyelenggaraan, sedangkan dalam analisis kontekstual merupakan analisis tari yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat tersebut, seperti sejarah, simbol, makna, serta fungsi dari sebuah pertunjukan tari. Selain dari ilmu, Etnokoreologi juga terdapat berbagai pendekatan yaitu pendekatan Antropologi Tari, dan Etnologi Tari. Pada pengkajian ini, Etnokoreologi akan digunakan untuk mengidentifikasi,

mengklasifikasi, dan menganalisis gerak-gerak tari *bedayo tulang bawang*.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan di Kabupaten Tulang Bawang dan aktivitas masyarakat setempat yang berkaitan dengan Tari Bedayou Tulang Bawang dan Nilai budaya daerah setempat. Wawancara dilakukan dengan memfokuskan pada permasalahan yang dikaji yaitu kajian nilai budaya pada tari Bedayou Tulang Bawang. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada koreografer Tari Bedayou Tulang Bawang yaitu Linggar Nunik Kiswari dan penata musik Tari Bedayou Tulang Bawang yaitu Supriyanto. Studi dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu nilai-nilai budaya dalam tari Bedayou Tulang Bawang. Data tersebut berupa video dan foto-foto tari Bedayou Tulang Bawang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan sebuah tari khas Kabupaten Tulang Bawang yang diciptakan berdasarkan kisah bersejarah pada masa lampau yaitu mengenai kisah upacara persembahan yang diceritakan oleh sesepuh di Menggala yaitu Ratu Dayanti dan Marwansyah Warganegara yang pada zaman dahulu sekitar abad ke-14 dilakukan oleh masyarakat Menggala di Candi Gughi, dengan tujuan tolak bala atau menghilangkan wabah penyakit gatal yang pada saat itu dialami oleh satu Kampung. Sedangkan *Tulang Bawang* merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. *Bedayou* memiliki arti budaya pada masyarakat Tulang Bawang. Sedangkan *Tulang Bawang* adalah

menunjukkan daerah Kabupaten Tulang Bawang. Jadi Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan suatu tarian khas Kabupaten Tulang Bawang yang menggambarkan budaya pada masyarakat Tulang Bawang. Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi penerus bangsa karena tarian ini mengajarkan manusia untuk memiliki kepercayaan kepada Sang Pencipta Alam, tidak sombong, rendah hati serta memiliki rasa kesadaran diri. Pada bab ini akan mengupas tentang Tari *bedayo tulang bawang* dengan menggunakan teori Etnokoreologi yaitu menganalisis karakteristik gerak tari, tata rias, tata busana, pola lantai, syair, fungsi Tari, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Analisis tersebut merupakan bagian dari teori Etnokoreologi yang ditinjau dari segi tekstual dan kontekstualnya.

Menurut Linggar Nunik Kiswari, nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* yaitu spiritual atau kepercayaan, keikhlasan, nilai kesantunan (*nemui nyimah*), semangat juang, toleransi, dan percaya diri. Namun nilai budaya yang melekat pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah nilai keyakinan dan nilai *nemui nyimah* (Wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari). Nilai keyakinan tersebut tercermin berdasarkan kisah sejarah yang melatarbelakangi terciptanya tarian ini. Tarian ini banyak membeikan pelajaran hidup bagi manusia. Selanjutnya nilai *nemui nyimah* tergambar dari makna yang terkandung dalam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Linggar Nunik Kiswari menambahkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman nilai keyakinan yang terdapat dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* memiliki pergeseran makna. Pada awalnya nilai keyakinan yang dimaksud merupakan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan kepada sang pencipta Alam, namun saat ini nilai keyakinan tersebut memiliki fungsi sebagai suatu pembelajaran terhadap diri sendiri untuk selalu memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan. Percaya diri dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* memberikan pembelajaran dalam hidup bahwa kita harus

memiliki sikap percaya terhadap kemampuan dan potensi yang kita miliki, optimis, serta kemantapan dan ketekunan dalam bertindak. *Nemui nyimah* dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* mengajarkan untuk memiliki sikap sopan santun terhadap sesama manusia, ramah, dan toleransi.

Dengan demikian, terdapat nilai-nilai tersirat yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara ini peneliti jadikan sebagai pendukung, baik dalam segi pengumpulan data, maupun dalam menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Menurut Linggar Nunik Kiswari, Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan alur mengenai perwujudan manusia yang diungkapkan melalui komunikasi manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan). Perwujudan tersebut dimulai setelah manusia lahir ke dunia ia mendapatkan segala sesuatu dari lingkungan hidupnya, selanjutnya manusia itu juga harus berhati-hati untuk menghindari hal-hal negatif atau buruk atas segala sesuatu yang dilakukannya. Setelah manusia mampu melewati fase itu, maka ia akan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mampu menyadari kekurangan dirinya sendiri dan juga orang lain serta menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya hanyalah titipan dari Sang Maha Pencipta. Alur mengenai kehidupan manusia ini merupakan perwujudan komunikasi yang dilakukan manusia dengan Tuhan nya.

Berdasarkan penjelasan mengenai alur kehidupan manusia tersebut, Linggar Nunik Kiswari membagi gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang* menjadi tiga bagian yaitu *gilig maju*, tari inti, *gilig mundur*. Berikut penjelasannya.

“fase gerak dalam tari ini saya beri nama *gilig maju*, Tari inti, dan *gilig mundur* atau balikr. Kalau di dalam Tari Jawa itu kenal sebagai *maju gending*, *enjeran*, *perangan*, dan *mundur gending*”.

Struktur kategori gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Struktur Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Gilig maju adalah awalan tarian yang dimulai dari gerak *lapah tebeng* untuk memasuki *stage* atau panggung. Posisi tangan penari pada saat ini adalah *ngecum*. *Ngecum* merupakan ciri khas pada gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Formasi keluarnya penari diawali dengan penari laki-laki yang membawa payung, kemudian tiga penari pengiring (*pengembus embun*) serta penari inti. Setelah itu penari laki-laki berpindah pada posisi belakang. Pada saat bersamaan, penari melakukan gerak *mempan bias*. Kemudian penari 3 *pengembus embun* melakukan ritual yaitu membawa dupa, menebarkan bunga, beras kuning, serta memercikkan air. Kemudian 9 penari inti melakukan gerakan *surung sekapan*, *kilak mundur*, *cangget ngecum*, *mempan bias*, serta pada bagian ini diakhiri dengan *sembah pembuko*.

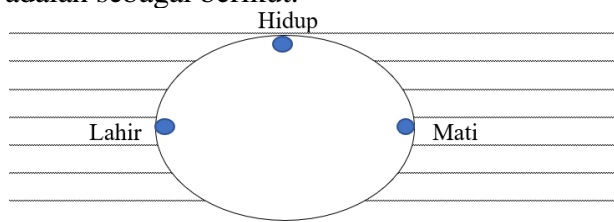
Bagian kedua yaitu tari inti. Pada bagian ini 3 penari sebagai *pengembus embun* berpindah posisi kebelakang yaitu sejajar dengan penari laki-laki kemudian ikut menari tetapi dalam posisi duduk. Inti pada bagian ini sebenarnya dilakukan oleh 9 penari inti. Gerakan yang dilakukan pada bagian ini adalah *kenui melayang*, *mempan bias* sebagai *transisi*, *surung sekapan*, *cangget ngecum*, *ngegiser*, *mijak bumi*, *nukah labaian*, dan *ngelabai*. Berakhirnya bagian ini ditandai dengan perpindahan 3 penari *pengembus embun* yang kembali ke posisi depan penari inti.

Bagian ketiga yaitu *gilig mundur*. *Gilig mundur* merupakan bagian akhir dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Setelah menggambarkan “apa yang telah dilakukan oleh

manusia” kemudian “bagaimana manusia itu sendiri menyadarinya” sama

seperti yang telah dilakukan pada bagian tari ini, maka manusia itu sendiri sepatutnya menyerahkan kembali segalanya kepada Tuhan nya. Hal ini lah yang digambarkan pada ragam gerak *sembah pembuko*. Setelah itu 1 penari pembawa payung kembali lagi pada posisi awal yaitu berada pada posisi paling depan, dibelakangnya 3 penari *pengembus embun* kemudian

penari inti. Tugas dari penari laki-laki dan 3 penari *pengembus embun* adalah mengawal penari inti untuk berjalan (*lapah tebeng*) untuk keluar dari *stage* atau panggung. Linggar Nunik Kiswari menambahkan filosofi dari struktur gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan perwujudan dari manusia yaitu lahir, hidup, dan mati. Jika digambarkan fasenya adalah sebagai berikut.



Bagan 1.2 Filosofi Struktur Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari, Tari *Bedayou Tulang Bawang* memiliki 14 ragam gerak, yaitu *lapah tebeng*, *surung sekapan*, *kilak mundur*, *cangget ngecum*, *ngetir*, *ngerujung*, *ngapu ghacang*, *sembah pembuko*, *kenui melayang*, *mempan bias*, *ngegiser*, *mijak bumi*, *nukah labaian*, dan

(dewa kalian). Penghormatan ini selain tergambar dari ragam gerak tari juga tergambar dari syair dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Syair dalam tari ini memiliki makna sebagai bentuk kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan agar masyarakat dihindarkan dari penyakit. Nilai percaya diri memiliki keterkaitan dengan gerak *sembah pembuko* yakni sebagai manusia kita harus memiliki suatu keyakinan. Keyakinan ini dapat berupa keyakinan kepada Tuhan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

ngelabai. Namun tarian ini memiliki 9 inti ragam gerak yaitu *sembah pembuko*, *surung sekapan*, *nukah labayan*, *mijak bumi*, *kilak mundur*, *cangget ngecum*, *mempan bias*, *ngegiser*, dan *ngelabai*.

Interpretasi Nilai Budaya dalam Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Berikut merupakan interpretasi peneliti mengenai nilai budaya yang terkandung dalam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

a) *Sembah Pembuko*

Sembah pembuko merupakan gerakan dengan posisi badan setengah berdiri dengan kedua tangan direntangkan dan kedua telapak tangan bertemu di atas kepala membentuk posisi seperti menyembah dengan pandangan ke depan. *Sembah pembuko* terbagi menjadi dua yaitu *sembah pembuko atas*, *sembah pembuko bawah*. *Sembah pembuko* menunjukkan suatu penghormatan. Pada ragam gerak *sembah pembuko*, selain memberikan penghormatan terhadap sesama manusia, juga tersirat nilai lain yang mengajarkan manusia untuk selalu ingat dan menyembah Tuhan nya. Ragam *sembah pembuko* yang pertama dilakukan mengarah keatas, ditujukan untuk menghormati yang di Agungkan atau di Muliakan. Kedua *sembah pembuko* kebawah, ditujukan untuk menghormati alam sekitar. Penghormatan yang dimaksud adalah untuk *dewo langit* (dewa langit), *dewo bumi* (dewa bumi), *dewo gham* (dewa kita) dan *dewo metei*



Gambar 1.1 Gerak *Sembah Pembuko Atas*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita)

b) *Lapah Tebeng*



Gambar 1.2 Gerak *Lapah Tebeng*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita)

Lapah tebeng merupakan gerakan dengan posisi badan berdiri tegak, kemudian berjalan kedepan, kedua tangan direntangkan sejajar dengan pinggang dengan posisi jari *ngecum*. *Lapah tebeng* merupakan gerakan untuk mengawali dan mengakhiri tari pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Gerak *lapah tebeng* mengandung makna bahwa setiap individu dalam melangkah tidak boleh ragu-ragu. Dalam melakukan ragam gerak ini diperlukan ketepatan tempo / ketukan, karena gerak *lapah tebeng* merupakan gerakan untuk membuka dan menutup tarian. Nilai percaya diri dalam ragam gerak *lapah tebeng* berkaitan dengan kesiapan

labayan merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*. Kemudian kedua tangan direntangkan ke samping (kanan, dan kiri) dengan posisi jari *ngecum* (*ngithing* dalam istilah Jawa). Kedua tangan digerakkan sejajar dengan bahu kemudian turun kebawah sampai setinggi *cethik* (ditekuk dan diayunkan) diikuti gerakan kaki yang berjalan melangkah ke kanan dengan badan menghadap ke kanan begitupula sebaliknya. *Nukah labayan* menggambarkan pelepah pohon kelapa yang melambai-lambai. Ia tidak akan jatuh jika ditiup angin seperti apapun, karena pohon kelapa memiliki akar yang kuat. Dan manusia diumpamakan seperti pohon kelapa. Hal ini memiliki makna, jika manusia mempunyai pondasi yaitu sebuah keyakinan yang kuat, ia akan teguh pada keyakinannya dan tidak akan goyah terhadap angin atau masalah yang dihadapinya. Hal tersebut mewujudkan

mental seseorang, karena dalam bertindak manusia tidak boleh ragu-ragu, harus tegas dalam pengambilan keputusan. Narawati (2013) berpendapat bahwa gerak *gedig* merupakan gerak melangkah dengan gagah dan mencerminkan sikap percaya diri. Gerak *gedig* merupakan gerak berjalan atau melangkah. Hal ini memiliki kesamaan dengan gerak *lapah tebeng* dimana gerak ini merupakan gerakan berjalan atau melangkah untuk mengawali dan mengakhiri Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

c) *Nukah Labayan*



Gambar 1.3 Gerak *Nukah Labayan*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita)

Secara tekstual, *nukah*

bahwa manusia itu *seyogyanya* setelah lahir dan mempunyai ilmu yang cukup dan kuat, ia akan tahu apa yang menjadi keyakinan atau kepercayaannya, dan ia juga akan tahu apa yang harus dilakukannya.

d) *Surung Sekapan*



Gambar 1.4 Gerak *Surung Sekapan*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita)

Surung sekapan merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*. Kedua tangan lurus kedepan didepan dada dengan posisi jari *ngeruji*. Kemudian telapak tangan berputar membentuk lingkaran kecil didepan dada setelah itu *ukel*, diayunkan kekanan kemudian kekiri, *ukel* kedalam dan posisi kedua tangan ditekuk disamping kiri badan (tangan kiri lebih tinggi daripada tangan kanan). *Surung sekapan* diartikan seperti membuka jendela, yang mengandung makna setelah manusia itu lahir ia dapat membuka diri menerima segala hal yang positif maupun negatif dari alam dan lingkungan sekitarnya. *Surung sekapan* didalamnya terdapat gerak *Kilak mundur*, dan *Ngecum*. Gerak *surung sekapan* memiliki keterkaitan dengan sikap terbuka manusia terhadap sesuatu, bersifat ramah dan santun terhadap sesama manusia. Gerak *surung sekapan* memiliki keterkaitan dengan sikap santun, terbuka dan ramah. Sikap santun, terbuka, dan ramah merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam *pi'il pesenggiri* (falsafah hidup masyarakat Lampung) yaitu *nemui nyimah*. Lebih lanjut Agnesia (2016) menjelaskan bahwa gerak *surung sekapan* mencerminkan nilai *nemui nyimah*.

e) *Cangget Ngecum*



Gambar 1.5 Gerak *Cangget Ngecum*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita)

Cangget ngecum merupakan gerakan dengan posisi badan setengah duduk, kedua kaki ditekuk, kedua tangan direntangkan berada disamping kanan dan kiri dengan kedua telapak tangan posisi *ngecum* (mirip dengan istilah jawa *ngithing*) dan diayunkan ke atas dan ke bawah. *Cangget ngecum* merupakan gerak khas

Lampung. Makna dari gerak *Cangget Ngecum* adalah melambangkan kesan tenang, anggun, berwibawa, dan terkontrol. Sikap tenang dan anggun dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat ketika seseorang sedang berinteraksi. Sikap anggun dan tenang seseorang ketika berbicara ataupun bertemu dengan orang lain identik dengan sikap santun seseorang.

f) *Mijak Bumi*



Gambar 1.6 Gerak *Mijak Bumi*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita)

Secara tekstual, gerak *mijak bumi* merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*. Tangan kiri didepan dada dengan posisi jari *ngeruji*, dan tangan kanan lurus kesamping posisi jari *ngeruji* (setinggi *cethik*). Selanjutnya kaki kanan dan kiri menghentak secara bergantian, kemudian kaki kanan silang kekiri diikuti oleh kaki kiri. *Mijak bumi* memiliki makna, menyadarkan diri manusia bahwa masih ada langit diatas langit, manusia di bumi harus menyadari, sehebat apapun pasti ada yang lebih hebat diatasnya, serta harus diingat bahwa manusia hanyalah seseorang yang menjadi hamba Tuhannya dan manusia harus memiliki kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk yang fitrahnya di bumi. Gerak *mijak bumi* mengajarkan manusia untuk memiliki sikap rendah hati, toleransi, tidak boleh sombong, dan saling tolong menolong. Nilai toleransi memiliki keterkaitan dengan gerak *mijak bumi* yakni sebagai manusia harus memiliki sikap rendah hati, toleransi, serta saling tolong menolong.

g) Kilak Mundur



Gambar 1.7 Gerak *Kilak Mundur*
 (Dok. Rifki Ayu Rosmita)

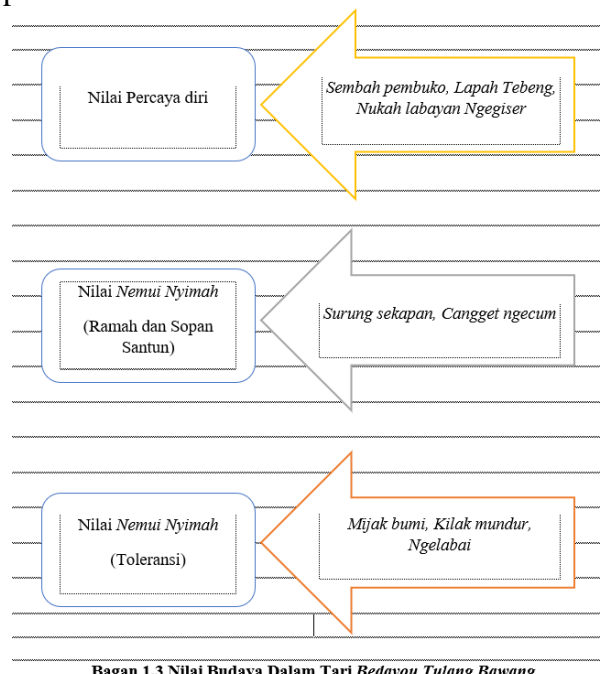
Secara tekstual, gerak *kilak mundur* merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*, kedua tangan *ukel* sejajar di depan dada dengan kedua kaki sedikit menekuk dan kaki kanan berada di depan kaki kiri. *Kilak mundur* memiliki makna, diharapkan setiap manusia dapat mengintrospeksi diri ke masa lalu tentang baik buruk hal yang terjadi, supaya dapat berhati-hati dengan apa yang akan dilakukan di masa depan.

h) Ngelabai

Ngelabai merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*, tangan tangan sedikit membuka kemudian ditekuk dengan posisi telapak tangan menghadap keatas. Tangan kiri sedikit membuka kebelakang dengan posisi lurus (punggung tangan kearah atas). Gerakan *ngelabai* memiliki makna bahwa dalam hidup manusia harus seimbang antara batin dan jiwanya. Berdasarkan makna dalam gerak *ngelabai* maka dapat dipahami bahwa keseimbangan antara batin dan jiwa dapat dilakukan salah satunya dengan bersikap toleransi terhadap sesama manusia dan tetap menjalankan keyakinan yang dimiliki sesuai dengan ajaran masing-masing.

Dilihat dari makna serta pengkategorisasian ragam gerak tersebut, maka dapat diambil gerakan yang mewakili karakteristik Tari *Bedayo Tulang Bawang* yang mengandung nilai percaya diri dan *nemui nyimah* (ramah, sopan, dan toleransi). Berikut gerak yang mengandung nilai percaya diri dan *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan

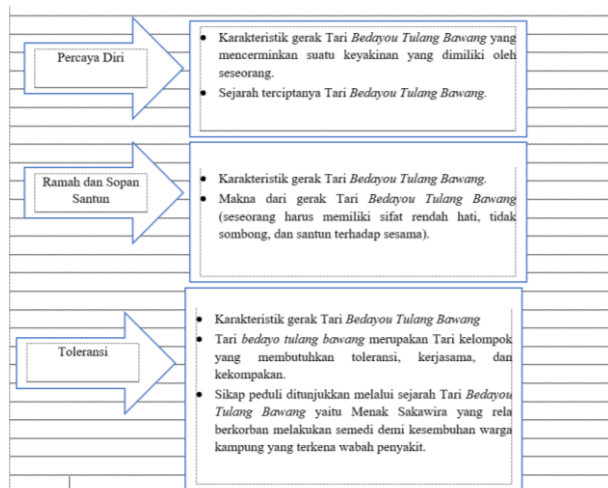
toleransi) hasil dari wawancara dan interpretasi peneliti:



Bagan 1.3 Nilai Budaya Dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* Berdasarkan Teori Etnokoreologi

Nilai-nilai budaya pada masyarakat Tulang Bawang merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa masyarakat Tulang Bawang memiliki tarian yaitu Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang didalamnya mengandung nilai budaya. Nilai budaya tersebut yaitu nilai keyakinan (percaya diri), dan *nemui nyimah* (ramah, sopan, dan toleransi). Adapun nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat diketahui berdasarkan teori etnokoreologi. Teori Etnokoreologi mengupas tarian secara tekstual dan kontekstual sehingga data yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Berikut penjelasan nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.



Bagan 1.4

Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas maka, Pengkajian Tari *Bedayou Tulang Bawang* menggunakan teori Etnokoreologi secara tekstual dan kontekstual memperoleh makna bahwa nilai budaya yang terkandung dalam tari tersebut adalah nilai percaya diri, dan nilai *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan toleransi). Nilai budaya tersebut terdapat dalam gerak-gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang* yaitu *sembah pembuko, lapah tebeng, ngegiser, nukah labayan, surung sekapan, cangget ngecum, mijak bumi, kilak mundur, ngelabai*. Nilai percaya diri terdapat dalam ragam gerak *sembah pembuko, lapah tebeng, ngegiser, dan nukah labayan*. Nilai ramah dan sopan santun terdapat dalam ragam gerak *surung sekapan, dan cangget ngecum*. Sedangkan nilai toleransi terdapat dalam ragam gerak *mijak bumi, kilak mundur, dan ngelabai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Gatra. (2016). *Penguatan Identitas Budaya Melalui Pembelajaran Tari Melinting di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Anik Ghufon.C, Asri Budiningsih, dan Hidayati. 2017. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar". *Cakrawala Pendidikan*. XXXVI. Nomor 2.
- Antoni, et.al. 2018. Karakteristik *Homestay* Di Kawasan Wisata Pulau Lombok: P3M Politeknik Pariwisata Lombok.
- Chukwuma, E.M., & Obiefuna, O. (2014). Effect of Motivation on Employee Productivity : A Study of Manufacturing Companies in Nnewi. *Journal of Managerial Studies and Research* 2 (7).
- Creswell, John. (2013). *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Edisi kelima).
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta.
- Devi, Febrilyan Sakuntala. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Tari Cangget terhadap Kesantunan Siswa di SMPN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ellen Chandra, B. Sc, B. Econ, <https://www.finansialku.com/staycation-saat-liburan/>, diakses Agustus 2021.
- Fachruddin dan Suharyadi. (1996). *Falsafat Pi'il Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat*. Lampung: Dik-Bud, Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Gie, Liang. (1996). *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Goeldner, Charles & Ritchie, J.R. Brent. (2012). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. 12 th Edition. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey. USA.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gustianingrum, Pratiwi Wulan. (2016). *Upaya Pelestarian Nilai Budaya Daerah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hadikusuman, Hilman (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Hakam, A.K. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Harsojo, Ali. (2013). Membangun Karakter Berkearifan Lokal Dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. Volume 4, Nomor 1, Januari 2013.
- Hill, K. M., Fombelle, P. W., & Sirianni, N. J. (2016). Shopping under the influence of curiosity: How retailers use mystery to drive purchase motivation. *Journal of Business Research*, 69(3), 1028–1034.
<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-provinsi-nusa-tenggara-barat-ntb>, diakses Oktober 2021.
- <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/desa-wisata-kembang-kuning-simpan-sejuta-pesona>, diakses Oktober 2021.
- <https://www.suarantb.com/air-terjun-burung-walet-lotim-si-cantik-yang-bersembunyi-di-antara-bebatuan>, diakses Oktober 2021.
- Hu, Y. and Ritchie, J. (1993), "Measuring destination attractiveness: a contextual approach", *Journal of Travel Research*, Vol. 32.
- Irianto, S dan Margaret, R. (2011). *Pi'il Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 2 Desember 2011:140-150, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Istiawati, Fitri Novia. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1): 1-18.
- Julia. (2011). Membentuk Keindahan Moral Melalui Pendidikan Seni Berbasis Tradisi Lokal. *Quovadis Seni Tradisi* 7.
- Jurnawan, Hendry, dkk. (2015) Analisis Struktur Gerak Tari Jepin Langkah Penghibur Pengantin Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan Vol. 4, No 9 2015*.
- Karomi, et.al. (2021). Pengembangan Standar Pengelolaan *Homestay* Sesuai Protokol Covid-19 (Studi Kasus Di Kota Mataram Dan Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Media Ina Ilmiah Vol.15 No.11*.
- Karomi, et.al. 2019. Strategi Pemasaran Hotel Pasca Bencana Gempa Bumi Di Hotel Kota Mataram Dan Daerah Istimewa Yogyakarta: *Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 6. No. 2. Oktober 2020*.
- Kotler & Keller. 2006. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 jilid 1, Terjemahan (Molan Benyamin). Indonesia: PT. Indeks.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2011. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa: Bob Sabran, Erlangga, Jakarta.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2012. *Marketing Management*, Edisi 14, New Jersey: Prentice-Hall Published.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2016. *Marketing Managemen*, 15th Edition, Pearson Education, Inc.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 2012. *Principles of Marketing*, Edisi 14, New Jersey: Prentice-Hall Published.
- Lamb, hair dan McDaniel. 2001. *Pemasaran Buku1 edisi pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Malhotra Naresh K. 2008 *Marketing Research an Apllied Orientation*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall Internasional, Inc.
- Middleton, T.C.V, Fyall, Alan & Morgan, Micheal .(2009). *Marketing ini Travel*

- dan Tourism, 4th Edition. Elsevier Ltf. United Kingdom.
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Raman, Arasu, and Viswanathan A. (2011). Web Services and e-Shopping Decisions: A Study on Malaysian e-Consumer. IJCA Special Issue on "Wireless Information Networks & Business Information System". WINBIS
- Sa'dun Akbar. 2010. "Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17. Nomor 1. Februari. Halaman 46-54.
- Saraswati, Ayu Ridho. (2016). *Pembelajaran Tari Reog Bulkiyo untuk Menanamkan Nilai Patriotisme Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Doko Kabupaten Blitar*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sartini. (2006). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Vol. 2. III. Tersedia: <http://filsafat.ugm.ac.id>.
- Schiffman, Leon & Kanuk, L, Leslie. (2008). *Perilaku th Konsumen* 7 Edition. PT. Indeks. Jakarta
- Simamora, Bilson. (2002). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Siswanto, Edi. (2014). *Pelestarian Budaya Pi'il Pesenggiri Dalam Masyarakat Multikultural Lampung: Studi Pendidikan Kewarganegaraan Di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, Mudji, Hendra Putranto.(2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Swarbrooke, John & Horner, Susan. (2007). *Consumer th Behaviour in Tourism* 2 Edition. Elsevier Ltd. United Kingdom
- Tjiptono, Fandy. 2007. *Strategi Pemasaran*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi. 2002. Mnj. Jasa. Yogyakarta: Andy Offset.
- Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM
- Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta: Menteri Sekretaris Negara.
- Wahyudi, Ayu Vinlandari. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Kesundaan berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wardhani. Novia Wahyu. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal*. ISSN 1412-565 X.
- Wuryandani, W. (2013). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. (Online) Tersedia: <http://staff.uny.ac.id>.
- Zuriana,C. (2011). Makna Ragam Gerak dan Nilai-Nilai Budaya dari Tari Ranup Lampung. *Jurnal Mentari*. Vol. 14. No. 1 2011. ejournal.unmuha.ac.id